

**PENGARUH INDEPENDENSI, PENGALAMAN, *DUE PROFESSIONAL CARE*, DAN  
AKUNTABILITAS TERHADAP KUALITAS AUDIT  
(STUDI KASUS PADA BPK RI PERWAKILAN PROVINSI JAWA BARAT)**

***THE INFLUENCE OF INDEPENDENCE, EXPERIENCE, DUE PROFESSIONAL  
CARE AND ACCOUNTABILITY OF AUDIT QUALITY  
(CASE STUDY ON BPK RI REPRESENTATIVE OFFICE OF WEST JAVA)***

Septi Yuliyanti<sup>1</sup>, Drs.Eddy Budiono, MM., QIA<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>. Prodi S1 Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom

<sup>1</sup>.[septiyuliyanti@yahoo.com](mailto:septiyuliyanti@yahoo.com), <sup>2</sup>.[eddy.budiono1@gmail.com](mailto:eddy.budiono1@gmail.com)

**Abstrak**

Auditor eksternal merupakan salah satu profesi yang penting dalam mewujudkan tata kelola keuangan negara yang baik. Kualitas audit yang dihasilkan menjadi tolak ukur untuk menilai baik tidaknya pengelolaan keuangan negara dari suatu entitas yang diperiksanya. Namun kualitas audit yang dihasilkan menjadi diragukan karena masih terdapat auditor yang tidak sesuai dengan standar pemeriksaan dan menerapkan nilai kode etik. Auditor sebagai pihak yang independen seharusnya melaksanakan pemeriksaan sesuai dengan standar agar menghasilkan laporan yang dapat diandalkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas terhadap kualitas audit.

Populasi penelitian ini adalah seluruh auditor yang bekerja di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Metode *sampling* yang digunakan yaitu *convenience sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 54 auditor. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer berupa kuesioner. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat sudah sangat baik. Secara simultan independensi, pengalaman, *due professional care*, dan akuntabilitas berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dan secara parsial independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas dengan arah positif berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit.

Kata kunci: independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas, kualitas audit.

**Abstract**

*External auditor is one of important profession towards good state financial governance. The audit quality released becomes benchmark in judging the quality of state finances management by its entities. But quality audit into doubt because there are auditors who are not in accordance with auditing standards and implement a code of ethics. Auditor as an independent party should carry out audit in accordance with the standards in order to produce reliable reporting. This research aims to know the effect of independence, experience, due professional care, and accountability to audit quality.*

*The population of this research is all auditors of BPK RI Representative office of West Java. The sampling method used convenience sampling with 54 samples of auditor. The data used in this research is primary data which is questionnaire. The analysis method used multiple regression linear.*

*The result of this research shows independence, experience, due professional care, and accountability BPK RI Representative office of West Java has been very good. Simultaneously independence, experience, due professional care, and accountability have a significant effect on audit quality and the partial independence, experience, due professional care, accountability with positive direction significantly effect on audit quality.*

*Keywords: independence, experience, due professional care, accountability, audit quality.*

**1. Pendahuluan**

Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) adalah lembaga tinggi negara yang di dalamnya memiliki anggota yang merupakan pejabat negara yang telah dipilih oleh anggota DPR yang kemudian disahkan oleh presiden. BPK-RI bertugas memeriksa tanggung jawab Keuangan Negara yang ditetapkan dalam Pasal 23 E UUD Tahun 1945. Berdasarkan Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2007 tentang SPKN (Pasal 1) definisi pemeriksaan adalah proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang

dilakukan secara independen, objektif, dan profesional berdasarkan atandar pemeriksaan, untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara. Dengan adanya pemeriksaan maka diharapkan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas dan menghasilkan laporan dengan kualitas audit yang memadai untuk dapat digunakan oleh pemakai laporan keuangan. Namun fenomena yang terjadi justru auditor sendiri yang terlibat dalam kasus-kasus yang membuat kualitas audit menjadi menurun. dalam kenyataannya masih terdapat auditor yang belum sepenuhnya menerapkan independensi dalam dirinya. Seperti dalam kasus yang melibatkan auditor BPK RI Provinsi Jawa Barat yang terbukti menerima suap dari walikota Bekasi dengan maksud untuk mendapatkan Wajar Tanpa Pengecualian pada tahun 2009. Hal tersebut membuktikan masih terdapat auditor yang belum menerapkan sikap independensi dalam melakukan pemeriksaan dan tidak objektif karena menyampaikan laporan tidak sesuai dengan kenyataan.

Kebanyakan orang memahami bahwa semakin banyak jumlah jam terbang auditor, tentunya dapat memberikan kualitas audit yang lebih baik daripada auditor yang baru memulai karirnya (Bawono, 2010 : 5). Dengan kata lain kualitas audit yang baik dapat dihasilkan oleh auditor yang sudah berpengalaman. Hal ini dikarenakan pengalaman akan membentuk keahlian baik secara teknis maupun praktis. Akan tetapi dalam kenyataannya masih terdapat auditor yang telah lama bekerja sebagai auditor yang masih gagal mendeteksi adanya kecurangan dalam perusahaan *auditee* seperti pada kasus Kimia Farma yang melakukan kecurangan *overstated* laba pada tahun 2001 dan auditor HTM gagal mendeteksi kecurangan tersebut dengan bukti setelah dilakukan pemeriksaan ulang ternyata terdapat unsur rekayasa terkait laba bersih kimia farma dan auditor HTM tidak dapat mendeteksinya ([www.bapepam.go.id](http://www.bapepam.go.id)).

Dalam melaksanakan tugasnya auditor harus lebih bersikap skeptis agar profesinya tidak terancam oleh konsekuensi yang dapat menghilangkan kepercayaan masyarakat kepada profesi yang dimilikinya. Hal ini menunjukkan auditor harus selalu berhati-hati dalam melaksanakan prosedur audit agar terhindar dari kegagalan audit dalam kasus fraud yang belakangan ini sering terjadi. Seperti pada kasus Bank Century yang terjadi pada tahun 2008 mengenai audit forensik terkait dana Bank Century dimana Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia tidak optimal dalam menerapkan sikap skeptisme dan kecermatan dengan bukti adanya kegagalan dalam menjalankan tugas secara konsisten bahkan BPK RI secara sengaja tidak memilih auditor yang memiliki sertifikat khusus seorang auditor forensik (Certified Fraud Examiner/CFE) sehingga mengakibatkan adanya pengalihan tugas ke auditor independen yang ada pada KAP internasional ([nasional.kompas.com](http://nasional.kompas.com), 2011)

Selain itu Auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas. Ironisnya justru kasus-kasus tersebut melibatkan auditor eksternal, di mana seharusnya mereka sebagai pihak ketiga yang independen yang memberikan jaminan atas relevansi dan keandalan laporan keuangan. Hal ini bisa kita lihat pada kasus yang terjadi yaitu BPK sering terlambat menyampaikan laporan hasil pemeriksaan. Seperti yang terjadi di provinsi Kepulauan Riau, BPK Perwakilan Kepulauan Riau belum menyampaikan hasil pemeriksaan keuangan atas LKPD tahun 2007 dan pada tahun 2009 laporan hasil pemeriksaan untuk kota Bengkalis periode tahun 2005-2008 baru di publikasikan. ([www.pekanbaru.bpk.go.id](http://www.pekanbaru.bpk.go.id)). Hal ini membuktikan kurangnya akuntabilitas (kebertanggungjawaban) dari auditor dalam menyelesaikan laporan dengan tepat waktu. Padahal auditor dituntut untuk mempertahankan kepercayaan yang telah diberikan kepadanya dengan cara menjaga dan mempertahankan akuntabilitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Bawono (2010) dan Saripudin dkk. (2012) menunjukkan bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas memiliki pengaruh terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian yang dilakukan oleh Herawati (2012) independensi, penguasaan dan akuntabilitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit dan hanya *due professional care* yang berpengaruh terhadap kualitas audit. Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi pertanyaan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana independensi, pengalaman, *due professional care* akuntabilitas, dan kualitas audit pada auditor di BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat?; (2) bagaimana pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan terhadap kualitas audit?; (3) bagaimana pengaruh independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial terhadap kualitas audit?;

## 2. Dasar Teori dan Metodologi

### 2.1 Dasar Teori

#### 2.1.1 Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas Audit

Independensi berarti sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada pihak lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran pada diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif dengan tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya. dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa independensi seorang auditor sangat penting dalam menyatakan opini dan kualitas hasil audit laporan keuangan (Mulyadi, 2013:26-27)<sup>[19]</sup>. Berdasarkan Standar Pemeriksaan Keuangan Negara tahun 2007 dalam pernyataan standar umum menyatakan bahwa dalam semua yang berkaitan dengan pekerjaan pemeriksaan, organisasi pemeriksa, dan

pemeriksa harus bebas dalam sikap mental dan penampilan dari gangguan yang dapat mempengaruhi independensi yaitu:

1. Gangguan Pribadi; yang disebabkan oleh suatu hubungan dan pandangan pribadi yang mungkin mengakibatkan pemeriksa membatasi lingkup pertanyaan dan pengungkapan atau melemahkan temuan dalam segala bentuknya.
2. Gangguan Eksteren; yang disebabkan oleh lingkungan eksteren dari auditor yang mungkin mengakibatkan pemeriksa terpengaruh oleh pihak-pihak eksteren.
3. Gangguan Organisasi; yang disebabkan oleh kedudukan, fungsi dan struktur organisasi. Pemeriksa yang ditugaskan oleh organisasi pemeriksa dapat dipandang bebas dari gangguan terhadap independensi secara organisasi.

Selain auditor harus terbebas dari gangguan-gangguan tersebut auditor juga harus independensi dalam pelaporan sesuai dengan peraturan BPK RI No. 1 Tahun 2007 bahwa organisasi pemeriksa dan para pemeriksanya bertanggung jawab untuk dapat mempertahankan independensinya sedemikian rupa dalam menyampaikan laporan pemeriksaan. Sehingga pendapat, simpulan, pertimbangan, atau rekomendasi dari hasil pemeriksaan yang dilaksanakan tidak memihak oleh pihak manapun.

Seorang auditor yang memiliki independensi yang tinggi akan mempengaruhi kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik dengan demikian auditor sangat dituntut untuk menjalankan standar profesinya dengan baik. Penelitian yang dilakukan oleh Badjuri (2010) dan Saripudin dkk. (2012) menyatakan bahwa independensi berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>1</sub>: Independensi berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit**

### 2.1.2 Pengaruh Pengalaman Terhadap Kualitas audit

Berdasarkan Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP 2011) pengalaman menjadi indikator penting bagi kualifikasi profesional seorang auditor. Persyaratan profesional yang dituntut dari auditor adalah orang yang memiliki pendidikan dan pengalaman berpraktik sebagai auditor independen (AU Seksi 110 Paragraf 04). Keahlian auditor biasanya ditentukan oleh pendidikan formal, pelatihan dan pengalaman dalam auditing, serta partisipasi dalam program pendidikan berkelanjutan (SPAP No.4). Tubs dalam Agoes (2012:54) menyimpulkan bahwa auditor independen yang berpengalaman akan lebih sensitif dalam mendeteksi kekeliruan-kekeliruan yang tidak lazim atas temuan-temuan dalam audit. Sedangkan menurut Libby & Frederick dalam Agoes (2012:54) semakin banyak pengalaman yang dimiliki oleh auditor maka semakin banyak pula baik sikap skeptisme profesionalnya dalam menghasilkan berbagai macam dugaan dan menjelaskan temuan audit.

Taufik (2008) seseorang dengan lebih banyak pengalaman dalam suatu bidang memiliki lebih banyak hal yang tersimpan dalam ingatannya dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang baik mengenai peristiwa-peristiwa. Maka dengan adanya pengalaman kerja yang semakin lama diharapkan auditor dapat semakin baik dalam pendeteksian salah saji atau kecurangan yang terjadi. Menurut Badjuri (2011) pengalaman kerja telah dipandang sebagai suatu faktor penting dalam memprediksi kinerja auditor, dalam hal ini yaitu kualitas audit. Auditor harus secara terus menerus mengikuti perkembangan yang terjadi dalam bisnis dan profesinya. Berdasarkan peraturan BPK No. 1 tahun 2007, pelatihan merupakan salah satu cara untuk menambah pengetahuan dan pengalaman bagi pemeriksa. Pelatihan yang diberikan berupa *in house training* dan *one the job training* (pelatihan pekerjaan lapangan). Selamet (2012) menyimpulkan pengalaman kerja berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Semakin banyak pengalaman kerja yang dimiliki oleh auditor maka semakin baik kualitas hasil audit yang dihasilkan. Hal ini didukung dengan adanya Penelitian Nugraha (2013) membuktikan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan secara parsial maupun simultan. Dengan demikian pengalaman berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan diatas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>2</sub>: Pengalaman berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit**

### 2.1.3 Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Menurut Bawono dan Singgih (2010)<sup>[6]</sup> *due profesional care* memiliki arti kemahiran profesional yang cermat dan seksama. Hal tersebut sesuai dengan Peraturan BPK No. 1 tahun 2007 dalam standar umum dimana dalam pelaksanaan pemeriksaan serta penyusunan laporan hasil pemeriksaan, pemeriksa wajib menggunakan kemahiran profesionalnya secara cermat dan seksama. Pemeriksa harus memperhatikan prinsip-prinsip layanan atas kepentingan publik serta memelihara integritas, objektivitas, dan independensi dalam menerapkan kemahiran profesionalnya serta mewajibkan pemeriksa melaksanakan pemeriksaannya berdasarkan Standar Pemeriksaan.

Pada standar umum pemeriksaan kemahiran profesional menuntut pemeriksa untuk melaksanakan skeptisme profesional, yaitu sikap auditor yang berpikir kritis terhadap bukti audit yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi terhadap bukti audit tersebut. Pemeriksa menggunakan pengetahuan, keahlian dan pengalaman yang dituntut oleh profesinya untuk melaksanakan pengumpulan bukti dan evaluasi objektif mengenai kecukupan, kompetensi dan relevansi bukti. Berdasarkan standar umum dalam peraturan BPK No. 1 tahun 2007 Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama atau *due professional care*

memungkinkan auditor memperoleh keyakinan yang memadai bahwa salah saji material atau ketidakakuratan yang signifikan dalam laporan akan terdeteksi sehingga akan menghasilkan laporan keuangan bebas dari salah saji material, baik yang disebabkan oleh kekeliruan ataupun kecurangan. Selain itu untuk meningkatkan kecermatan profesional yang harus dimiliki oleh auditor tersebut, maka auditor diharuskan untuk mengikuti pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan keahlian dan wawasan dalam melaksanakan pemeriksaan hal ini sesuai dengan peraturan BPK No. 1 bahwa pendidikan berkelanjutan harus dipenuhi oleh setiap auditor.

Herdiningsih dan Oktaviani (2012) membuktikan bahwa *due professional care* dan etika berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit. Dalam hal ini auditor yang profesional, cermat dan hati-hati dalam melakukan pertimbangan serta selalu menjaga etika akan dapat menghasilkan kualitas audit yang tinggi. Hal ini didukung dengan adanya penelitian Nugraha (2013) yang menunjukkan bahwa *due professional care* berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit. Menurutnya kemahiran profesional dan keyakinan yang memadai atas bukti yang ditemukan akan membantu auditor dalam melaksanakan pekerjaan audit. Dengan demikian *due professional care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>3</sub>: *due professional care* berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit**

#### 2.1.4 Pengaruh Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit

Akuntabilitas menurut Mardiasmo (2006:3) adalah suatu bentuk kewajiban mempertanggungjawabkan keberhasilan atau kegagalan pelaksanaan misi organisasi dalam mencapai tujuan dan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya, melalui suatu media pertanggungjawaban yang dilaksanakan secara periodik. Menurut Bawono dan Singgih (2010) akuntabilitas merupakan perwujudan seseorang atau organisasi untuk mempertanggungjawabkan sumber daya pelaksanaan kebijakan yang dipercayakan kepadanya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Libby dan Luft (1993), Cloyd (1997) dan Tan dan Alison (1999) dalam Mardisar (2007) terdapat tiga indikator yang dapat digunakan untuk mengukur akuntabilitas individu. Pertama, seberapa besar motivasi yang dimiliki mereka untuk menyelesaikan pekerjaan tersebut. Kedua, seberapa besar usaha atau daya pikir yang diberikan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan. Ketiga, seberapa besar keyakinan auditor bahwa pekerjaan mereka akan diperiksa oleh atasan dalam memenuhi kewajiban sosialnya. Di bawah ini akan dijelaskan masing-masing ketiga hal tersebut

- a. Seberapa besar motivasi untuk menyelesaikan pekerjaan
- b. Seberapa besar usaha atau daya pikir untuk menyelesaikan pekerjaan
- c. Seberapa besar keyakinan auditor memenuhi kewajiban sosial

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ilmiyati (2012) membuktikan bahwa akuntabilitas auditor berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Hal ini berarti motivasi yang lebih besar dapat memberikan hasil audit yang berkualitas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Bawono dan Singgih (2010) yang menyimpulkan pengabdian kepada profesi merupakan suatu komitmen yang terbentuk dari dalam diri seseorang profesional, tanpa paksaan dari siapapun, dan secara sadar bertanggung jawab terhadap profesinya. Dari kesimpulannya hasil penelitian Bawono dan Singgih membuktikan bahwa akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>4</sub>: Akuntabilitas berpengaruh positif secara parsial terhadap kualitas audit**

Berdasarkan penjelasan keseluruhan dan hipotesis bahwa independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara parsial berpengaruh terhadap kualitas audit, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

**H<sub>5</sub>: Independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh positif secara simultan terhadap kualitas audit**

## 2.2 Metode Penelitian

Populasi penelitian ini adalah Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Yang tersaji pada Tabel.1. Metode pemilihan sampel adalah *Convenience sampling* adalah suatu teknik pengambilan sampel berdasarkan kemudahan data yang dimiliki oleh populasi, dimana peneliti diberi kebebasan memilih siapa saja anggota dari populasi yang mudah diperoleh (Bungin, 2009).

**Tabel 1. Populasi Penelitian**

No.	Kategori Responden	Populasi
1.	Pemeriksa Utama	0
2.	Pemeriksa Madya	1
3.	Pemeriksa Muda	29
4.	Pemeriksa Pertama	60
Jumlah		90

Dalam melakukan pengolahan data, peneliti menggunakan analisis regresi linear berganda. Persamaan yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y	: Kualitas Audit
$\alpha$	: Konstansa
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	: Koefisien Regresi
$X_1$	: Independensi
$X_2$	: Pengalaman
$X_3$	: <i>Due Professional Care</i>
$X_4$	: Akuntabilitas
e	: Error

### 3. Pembahasan

Penelitian ini menggunakan data primer berupa kuesioner. Kuesioner pada penelitian ini telah dilakukan pengujian instrumen penelitian baik dari segi validitas maupun reliabilitas yang dilakukan terhadap 54 responden. Hasil menunjukkan bahwa instrumen penelitian yang digunakan adalah valid, di mana nilai korelasinya lebih besar dari pada  $r_{tabel}$  yaitu 0,3. Selain itu, hasil menunjukkan bahwa instrumen penelitian reliabel, di mana nilai *Cronbach Alpha* lebih besar dari 0,7.

Pengolahan data yang digunakan peneliti melakukan pengujian asumsi klasik untuk melihat kelayakan model regresi. Hasil pengujian asumsi klasik yaitu sebagai berikut:

#### a. Uji Normalitas

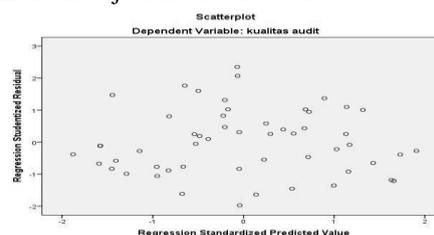
Pengujian normalitas menunjukkan bahwa nilai dari *Asymp. Sig. (2-tailed)* yaitu sebesar 0.200 sehingga nilai tersebut lebih besar dari taraf signifikansi yaitu sebesar 0.050. Dengan demikian hasil uji normalitas tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai residual terdistribusi secara normal, sehingga model penelitian ini dapat dinyatakan telah memenuhi syarat asumsi normalitas.

#### b. Uji Multikolinearitas

Nilai *tolerance* untuk variabel independensi yaitu sebesar 0,922 dan nilai VIF sebesar 1,084; nilai *tolerance* untuk variabel pengalaman yaitu sebesar 0,973 dan nilai VIF sebesar 1,027; nilai *tolerance* untuk variabel *due professional care* yaitu sebesar 0,970 dan nilai VIF sebesar 1,031; dan nilai *tolerance* untuk variabel akuntabilitas yaitu sebesar 0,913 dan nilai VIF sebesar 1,095. Berdasarkan hasil tersebut nilai VIF semua variabel lebih kecil dari 10 dan nilai *tolerance* semua variabel lebih besar dari 0,1. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi penelitian ini tidak terjadi multikolinieritas.

#### c. Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas pada gambar 1. menggambarkan bahwa titik-titik *scatterplot* menyebar baik di atas nilai nol (0) atau dibawah nilai nol dari garis sumbu Y. Selain itu titik-titik sebaran tidak memiliki pola sebaran yang teratur baik bergelombang, melebar atau menyempit. Sehingga dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.



Gambar 1. Scatterplot

Dalam melakukan pengolahan data peneliti menggunakan teknik analisis regresi linear berganda untuk melihat hasil penelitian dan untuk menguji hipotesis penelitian ini. Uji hipotesis yang dilakukan yaitu sebagai berikut:

#### 1. Analisis secara Simultan (Uji F)

Pada tabel 2. menunjukkan nilai  $F_{hitung}$  sebesar 13,028 dan  $F_{tabel}$  sebesar 2,56 dimana jumlah variabel independen dan dependen (k) berjumlah 5 dan sample (n) berjumlah 54, sehingga  $df_1 = k - 1$  yaitu  $5 - 1 = 4$  dan  $df_2 = n - k$  yaitu  $54 - 5 = 49$ , sehingga  $F_{hitung} > F_{tabel}$ . Uji signifikan secara simultan menunjukkan angka sebesar 0,000 atau kurang dari 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu bahwa variabel independen yaitu independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas berpengaruh signifikan secara simultan terhadap kualitas audit.

**Tabel 2. Uji Signifikansi Secara Simultan (Uji F)**

		ANOVA <sup>a</sup>				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	685.319	4	171.330	13.028	.000 <sup>b</sup>
	Residual	644.384	49	13.151		
	Total	1329.704	53			

a. Dependent Variable: kualitas audit

b. Predictors: (Constant), akuntabilitas, pengalaman, due professional care, independensi

## 2. Analisis secara Parsial (Uji t)

**Tabel 3. Uji Signifikansi Secara Parsial (Uji T)**

		Coefficients <sup>a</sup>				
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
		B		Beta		
1	(Constant)	-30.585	14.806		-2.066	.044
	independensi	.553	.157	.363	3.515	.001
	pengalaman	.572	.186	.310	3.072	.003
	due professional care	.541	.163	.335	3.313	.002
	akuntabilitas	.537	.169	.329	3.184	.003

a. Dependent Variable: kualitas audit

### 3.1 Pengaruh independensi terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 3. didapat  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,515 dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,010. Hal ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  sama dengan  $3,515 > 2,010$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel independensi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima atau bisa jugadilihat dari p-value ( $\alpha = 0,001$  dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ ), dengan  $\alpha < \alpha$   $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa independensi secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena pada variabel independensi nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yang berarti independensi berpengaruh secara parsial terhadap kualitas audit dengan arah positif. Artinya semakin tinggi independensi auditor maka semakin tinggi pula kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit karena independensi merupakan sikap mental auditor yang harus terbebas dari pengaruh, tidak mudah dikendalikan oleh orang lain dan tidak bergantung pada orang lain sehingga auditor akan mampu melaksanakan pekerjaannya dengan benar-benar objektif. Jika auditor melaksanakan pekerjaan dengan objektif maka laporan hasil pemeriksaan yang dihasilkan berarti sudah sesuai dengan fakta atau keadaan sebenarnya pada entitas yang diperiksa, dengan demikian kualitas audit akan semakin baik karena disajikan dengan objektif sesuai dengan syarat laporan pemeriksaan yang baik. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh penelitian Badjuri (2010) dan Saripudin dkk. (2012) yang menunjukkan bahwa independensi berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap kualitas audit.

### 3.2 Pengaruh pengalaman terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 3. didapat  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,072 dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,010. Hal ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  sama dengan  $3,072 > 2,010$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel pengalaman memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_2$  diterima atau bisa jugadilihat dari p-value ( $\alpha = 0,003$  dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ ), dengan  $\alpha < \alpha$   $H_2$  ditolak dan  $H_2$  diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa pengalaman secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena pada variabel pengalaman nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yang berarti pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien positif. Artinya semakin tinggi tingkat pengalaman auditor maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit karena dengan semakin banyaknya pengalaman seorang auditor akan mampu meningkatkan kompetensi dan dapat mengembangkan suatu pemahaman yang lebih baik dalam kegiatan yang dilakukannya. Hal ini sesuai dengan data responden bahwa auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat mayoritas telah memiliki masa kerja lebih dari 10 tahun sehingga mengindikasikan bahwa pengalaman auditor sangat tinggi sehingga dengan demikian pengalaman berpengaruh terhadap kualitas audit. Selain itu pengalaman yang tinggi mampu membuat auditor lebih mudah dalam mendeteksi salah saji sehingga auditor akan membuat laporan yang memadai dan berguna. Hal ini berarti kualitas audit yang dihasilkan semakin baik.

Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Selamat (2012) dan Nugraha (2013) yang menyatakan bahwa pengalaman berpengaruh signifikan positif secara parsial terhadap kualitas audit.

### 3.3 Pengaruh *due professional care* terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 3. didapat  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,313 dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,010. Hal ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  sama dengan  $3,313 > 2,010$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,002 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel *due professional care* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima atau bisa jugadilihat dari p-value ( $\alpha = 0,002$  dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ ), dengan  $\alpha < \alpha$   $H_0$  ditolak dan  $H_3$  diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa *due professional care* secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena pada variabel pengalaman nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yang berarti *due professional care* berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien positif. Artinya semakin tinggi *due professional care* maka akan semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. *Due professional care* berpengaruh terhadap kualitas audit karena kecermatan dan kehati-hatian secara cermat dan seksama merupakan salah satu standar yang harus dilaksanakan oleh auditor yang mana auditor harus berpikir kritis terhadap bukti dan mengevaluasinya. Selain itu auditor diwajibkan untuk terus mengikuti pendidikan berkelanjutan untuk meningkatkan keahlian profesi yang dimilikinya. Dengan semakin sering auditor mengikuti pendidikan berkelanjutannya maka auditor akan mendapatkan tambahan pengetahuan, kompetensi, dan pengalaman dalam melaksanakan tugas pemeriksaan. Pada BPK RI pendidikan berkelanjutan dilaksanakan untuk meningkatkan peran profesi auditor sehingga dapat meningkatkan jabatannya. Hal ini dapat dilihat pada data responden bahwa mayoritas auditor sudah memiliki jabatan pemeriksa muda yang berarti auditor telah lebih banyak mengikuti pendidikan berkelanjutan meskipun belum sampai pada jabatan tertinggi. Dengan demikian auditor telah memperoleh pendidikan dan pelatihan yang lebih banyak sehingga mampu meningkatkan kecermatan dan kehati-hatian auditor dan mampu menghasilkan bukti yang relevan dan akurat yang dapat mendukung laporan hasil pemeriksaan sehingga kualitas audit yang dihasilkan akan semakin baik. Selain itu auditor yang memiliki pendidikan berkelanjutan yang cukup akan mampu mendukung dalam pencapaian keahlian profesional yang diharapkan sehingga akan berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Herdiningsih dan Oktaviani (2012) yang menyatakan bahwa *due professional care* berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

### 3.4 Pengaruh akuntabilitas terhadap kualitas audit

Berdasarkan tabel 3. didapat  $t_{\text{hitung}}$  sebesar 3,184 dan nilai  $t_{\text{tabel}}$  sebesar 2,010. Hal ini berarti  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  sama dengan  $3,184 > 2,010$  dengan tingkat signifikansi sebesar 0,003 lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel akuntabilitas memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien regresi positif. Dengan  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima atau bisa jugadilihat dari p-value ( $\alpha = 0,003$  dibandingkan dengan  $\alpha = 0,05$ ), dengan  $\alpha < \alpha$   $H_0$  ditolak dan  $H_4$  diterima.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa akuntabilitas secara parsial berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit karena pada variabel akuntabilitas nilai  $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$  yang berarti pengalaman berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien positif. Artinya semakin tinggi akuntabilitas maka semakin tinggi kualitas audit yang dihasilkan oleh auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit karena auditor memiliki peran profesi yang sangat tinggi dimana auditor berperan penting dalam memberikan laporan keuangan yang baik dan berguna untuk pembaca, dengan demikian auditor harus mampu membuat laporan yang jelas, akurat, lengkap, ringkas, objektif, tepat waktu dan meyakinkan agar laporan dapat berguna bagi pembaca. Auditor harus memiliki pertanggungjawaban yang baik terhadap pelaksanaan pemeriksaan dan laporan hasil pemeriksaan. Semakin tinggi peran profesi (jabatan) yang dimiliki maka akan membuat auditor lebih bertanggung jawab dan berdasarkan data responden menunjukkan bahwa jabatan auditor mayoritas merupakan pemeriksa muda yang mana memiliki tanggung jawab dan peran yang lebih banyak. Dengan peran yang sangat penting akan mampu meningkatkan kebertanggungjawaban auditor dalam menyelesaikan laporannya dengan tepat waktu dan meyakinkan pembaca hal ini sesuai dengan syarat laporan yang baik yaitu harus tepat waktu dan meyakinkan. sehingga akuntabilitas berpengaruh terhadap kualitas audit. Penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Bawono dan Singgih (2010) dan Saripudin dkk. (2012) yang menyatakan bahwa akuntabilitas secara parsial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas audit.

## 4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian data yang telah dilakukan dan analisis deskriptif diperoleh kesimpulan bahwa berdasarkan garis kontinum Auditor BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat memiliki independensi, pengalaman, *due professional care*, akuntabilitas dan kualitas audit yang sangat baik. Variabel independensi, pengalaman, *due professional care* dan akuntabilitas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit dengan arah koefisien positif. Secara parsial independensi berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, pengalaman

berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, *due professional care* berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit dan akuntabilitas berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit.

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mencoba memberikan saran teoritis bagi penelitian selanjutnya dapat dilakukan pada topik yang sama namun objek penelitiannya berbeda bukan BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat. Selain itu disarankan untuk melakukan penelitian bukan pada saat auditor sedang melaksanakan tugas pemeriksaan (Desember-Maret) melainkan pada periode yang lebih panjang (1 tahun) sehingga dapat merepresentasikan hasil penilaian. Nilai Koefisien Determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,515 atau 51,5% yang menunjukkan bahwa masih ada variabel lain yang dapat mempengaruhi kualitas audit sehingga penelitian selanjutnya dapat menambah variabel lain yang dianggap berpengaruh seperti kompetensi, kode etik profesi, objektivitas auditor, *time budget pressure* dan *gender* auditor. Bagi BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Barat disarankan untuk memberikan pelatihan profesi dan pendidikan berkelanjutan lebih intensif lagi dan bagi auditor disarankan terus meningkatkan independensi, pengalaman, skeptisme profesional dan akuntabilitas dalam melaksanakan pemeriksaan sehingga dapat memberikan laporan yang objektif dan dapat diandalkan.

## Daftar Pustaka

- [1] Agoes, Sukrisno.. 2012 *Auditing Jilid I & II (Pemeriksaan Akuntansi) Oleh Kantor Akuntan Publik* Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta: Salemba Empat.
- [2] Badjuri, Achmat. 2011. *Faktor-faktor yang berpengaruh kualitas auditor independen pada kantor akuntansi publik (KAP) Jawa Tengah*. Jurnal studi Ekonomi.Vol.3.No. 2. Hal 183-197.
- [3] Bawono, Singgih, 2010. *Faktor-Faktor dalam Diri Auditor dan Kualitas Audit: Studi Pada KAP Big four di Indonesia*. Skripsi. Jurusan Akuntansi. UNSOED. Purwokerto.
- [4] Bungin Burhan. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Edisi 2. Jakarta: Rajawali Pers
- [5] De Angelo, L.E. 1981. *Auditor Size and Audit Quality. USA: University of Pennsylvania, Philadelphia*.
- [6] Deis, D.R. dan G.A. Groux. 1992. *Determinants of Audit Quality in The Public Sector*. The Accounting Review.
- [7] Ghozali, Imam. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang : Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- [8] Hardiningsih, Pancawati dan Rachmawati Meita Oktaviani. 2012. *Pengaruh Due Professional Care, etika dan tenur terhadap kualitas audit*. <http://eprints.unisbank.ac.id/179/> di download pada tanggal 25 September 2014 pukul 11.42.
- [9] Herawati, Dwi dan Arisanti. 2012. *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja Due Professional Care, Akuntabilitas, dan Kompetensi terhadap Kualitas Audit*. [www.ejurnal.bunghatta.ac.id](http://www.ejurnal.bunghatta.ac.id) di download pada tanggal 25 September 2014 pukul 11.23.
- [10] Institut Akuntan Publik Indonesia. 2011. *Standar Profesional Akuntan Publik Per 1 Maret 2011*. Jakarta : Salemba Empat
- [11] Ilmiyati, Feny dan Yohanes Suhardjo. 2012. *Pengaruh Akuntabilitas dan Kompetensi auditor terhadap kualitas audit*, JURAKSI Vol. 1 No. 1 Januari 2012: hal. 43-56.
- [12] Kovinna, Fransiska dan Betri. 2013. *Pengaruh Independensi, Pengalaman Kerja, Kompetensi dan Etika Auditor Terhadap Kualitas Audit*. <http://eprints.mdp.ac.id/1152/1/> di download pada tanggal 1 Oktober 2014 pukul 11.42.
- [13] Mardiasmo, 2006, "Perwujudan Transparansi dan Akuntabilitas Publik melalui Akuntansi Sektor Publik: Suatu Sarana Good Governance", Jurnal *Akuntansi Pemerintah*, Vol.2 No.1 Mei 2006.
- [14] Mardisar, Diani dan Ria Nelly Sari. 2007. *Pengaruh Akuntabilitas dan Pengetahuan Terhadap Kualitas Hasil Kerja Auditor*. Jurnal Simposium Nasional Akuntansi X.
- [15] Mulyadi. 2013. *Auditing*. Jakarta: Salemba Empat.
- [16] Nugraha, A.B. F. 2013. *Pengaruh Pengalaman, Due Professional Care dan Independensi Terhadap Kualitas Audit*. <http://elib.unikom.ac.id/files/disk1/> di download pada tanggal 2 Oktober 2014 pukul 10.14.
- [17] Peraturan Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia No. 1 Tahun 2007 tentang Standar Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. Jakarta.
- [18] Saripudin, Netty Herawaty, Rahayu. 2012. *Pengaruh Independensi, Pengalaman, Due Professional Care, dan Akuntabilitas terhadap kualitas audit*. e-Jurnal BINAR Akuntansi Vol. 1 No. 1, September 2012.
- [19] Sekaran, Uma. 2014. *Research Methods For Bussiness*. Jakarta: Salemba Empat.
- [20] Selamet, Immanuel.S. 2012. *Pengaruh Pengalaman Kerja, Independensi, dan Kompetensi auditor terhadap kualitas audit oleh Akuntan Publik di Surabaya*. Jurnal Universitas Katolik Widya Mandala Vol 1 No. 1 2012.
- [21] Sugiyono. 2014. "Metode Penelitian Kuantitatif kualitatif dan RND". Bandung: Alfabeta.
- [22] Taufik Mochammad. 2008. *Pengaruh pengalaman kerja dan pendidikan profesi auditor internal terhadap kemampuan mendeteksi fraud*. <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/>. di download pada tanggal 1 Oktober 2014 pukul 11.19.